

**KEGIATAN BIMBINGAN KHITHABAH
DALAM MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO KOTABUMI**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

OLEH:

MEIGI ROYKA LESTARI

NPM 1441040025

Jurusan: Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**KEGIATAN BIMBINGAN KHITHABAH
DALAM MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO KOTABUMI
LAMPUNG UTARA**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Hj. Rodiyah. MM
Pembimbing II : Mubasit, S.Ag. MM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK
KEGIATAN BIMBINGAN KHITHABAH DALAM MEMBENTUK RASA
PERCAYA DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO
KOTABUMI

Oleh
Meigi Royka Lestari

Bimbingan Khithabah adalah suatu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada pembimbing kepada yang dibimbing yang bertujuan untuk pembekalan sebelum pelaksanaan khithabah. Penelitian ini dilatar belakangi pelaksanaan kegiatan bimbingan khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri, sehingga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaiman pelaksanaan kegiatan bimbingan Khithabah dalam Membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi? Dan bagaimana kegiatan bimbingan khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi?

Kurangnya rasa percaya diri pada santri adalah sebuah permasalahan yang akan mempengaruhi prestasi dan juga kehidupan santri. Karna rasa percaya diri adalah suatu hal yang sangat penting sebagai bekal kehidupan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bimbingan khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan bagaimana keadaan santri melalui kegiatan bimbingan Khithabah. Santri yang awalnya memiliki masalah mengenai kepercayaan diri seperti takut berbicara di depan umum dan minder dapat teratasi melalui kegiatan bimbingan khithabah. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi berjumlah 607 santri. Sample dari penelitian ini adalah beberapa santri yang mewakili dari populasinya melalui kriteria tertentu yang berjumlah 47 orang. Alat pengumpul data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at. Sebelum kegiatan khithabah dilaksanakan santri terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dari ustadz dan ustadzah. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan khithabah diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al Qur'an, pembacaan shalawat Nabi, sambutan-sambutan, penyampaian materi dan yang terakhir ditutup dengan doa.

Kegiatan bimbingan khithabah yang dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi berimpiliasi bagi kehidupan santri yaitu membentuk kepercayaan diri pada diri santri, menambah wawasan baru bagi santri, serta mengasah kemampuan diri santri saat berbicara di depan umum.

Kata Kunci : Khithabah, percaya diri



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Kegiatan Bimbingan Khithabah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi**

Nama : **Meigi Royka Lestari**
NPM : **1441040025**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 11 Juli 2018

Pembimbing I

Hj. Rodiyah. MM
NIP. 197011131995032002

Pembimbing II

Mubasit, S.Ag.MM
NIP.197311141998031002

**Mengetahui
Ketua Jurusan BKI**

Hj. Rini Setiawati S.Ag. M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **KEGIATAN BIMBINGAN KHITHABAH DALAM
MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI SANTRI DI
PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI**

Nama : **Meigi Royka Lestari**
NPM : **1441040025**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jum'at tanggal 29
bulan Juni tahun 2018.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Jasmadi, M.Ag.**
Sekretaris : **Umi aisyah, M.Pd.I.**
Penguji I : **Prof. Dr. MA Achlami HS. MA.**
Penguji II : **Rodiyah, S.Ag. MM.**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”. (QS. Al-Imran: 139)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya tulis ini untuk:

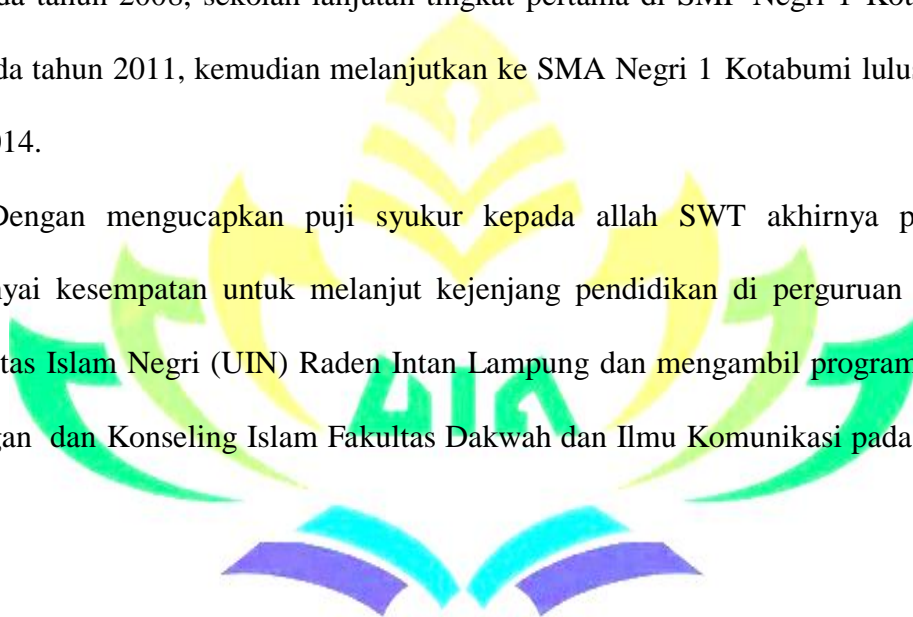
1. Bapak Ponidi dan Mamak Iswati, yang telah menjadi orangtua terhebat. Yang telah melahirkan saya ke dunia dengan rasa cinta. Membesarkan dan mendidik saya untuk menjadi seorang manusia yang beriman dan berhati baik. Yang selalu rela berpeluh dan bersusah untuk anaknya tanpa pernah mengeluh. Terimakasih untuk semua hal yang tidak akan pernah habis tertulis dengan kata.
2. Adik ku Ahmad Saifan, satu-satunya saudara yang ku miliki di dunia ini. Terimakasih untuk semua dukungannya, nasehat dan pengorbanan kepada kakak mu. Semoga kelak kau juga mampu menyelesaikan tugas mu serta dimudahkan Allah SWT dalam segala urusan mu. Tetaplah menjadi adik yang selalu melindungi kakaknya.
3. Teruntuk teman, sahabat, saudara Dhewi Ayu yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam warna yang berbeda. Terimakasih sudah terus menjadi teman saya dengan segala kekurangan yang ada. Semoga urusan mu dimudahkan Allah SWT sehingga dapat terselesaikan dengan maksimal apa-apa yang belum tuntas.
4. Teman-teman seperjuangan BKI C angkatan 2014 yang telah memberikan cerita dalam perjalanan karir pendidikan saya. Terkhusus Sela Febriyanti, Yulita Sari, Endang Farida, Zarah, Rika Mustika, Yatim Pujiyati, Silvi Ulvina, Siti Farida, Nariyah Sulistiyan yang pernah ada untuk menemani saya saat keadaan gelap. Serta teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah mengajarkan banyak hal kepada saya. Semoga kita semua mendapat yang terbaik untuk masa depan kita.
5. Almamater Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung yang menghantarkan ku dalam meraih cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Meigi Royka Lestari bertempat tinggal di Kotabumi Ilir tepatnya di Desa Margodadi, Kotabumi Ilir Kabupaten Lampung Utara dilahirkan di Desa Margodadi pada tanggal 07 Mei 1996. Anak pertama dari dua bersodara dari pasangan Ponidi dan Iswati.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negri 2 Kotabumi Tengah lulus pada tahun 2008, sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Negri 1 Kotabumi lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke SMA Negri 1 Kotabumi lulus pada tahun 2014.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Progran Study Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah kehadiran nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan manusia yang terbaik semoga kita mendapatkan syafaat dari beliau dihari kiamat kelak.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Kegiatan Bimbingan Khithabah dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi”**. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Rini Setiawati S.Ag.M.Sos.I sebagai Kajur BKI
3. Bapak Mubasit S.Ag, MM sebagai Sekjur BKI
4. Ibu Rodiyah S.Ag, MM sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mubasit S.Ag MM sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dan memberikan motivasi.

6. Bapak/ibu dosen yang telah membekali penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmi Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademika dalam pelaksanaan perkuliahan.
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas perkenaanannya penulis meminjam buku-buku literatur yang di butuhkan.
8. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas juga yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT amiinn. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. tak ada gading yang tak retak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung, 15 Juli 2018

Meigi Royka Lestari

1441040025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSRTAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian	10

BAB II KHITHABAH DAN PERCAYA DIRI

A. KHITHABAH

1. Pengertian Khithabah.....	18
2. Teknik Khithabah.....	20
3. Macam-macam Pidato.....	22
4. Metode-metode Dalam Berpidato.....	24
5. Ciri-ciri Pidato Yang Baik	25
6. Persiapan Sebelum Berpidato	27

B. PERCAYA DIRI

1. Pengertian Percaya Diri.....	36
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	39
3. Jenis-jenis Percaya Diri.....	40
4. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri	42
5. Membentuk Percaya Diri Santri.....	45

BAB III PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA

A. Sejarah berdirinya	49
-----------------------------	----

B. Visi dan Misi.....	52
C. Susunan Organisasi.....	52
D. Keadaan Guru	53
E. Keadaan Sarana dan Prasarana	56
F. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi	59
G. Kegiatan Bimbingan Khithabah dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi.....	62

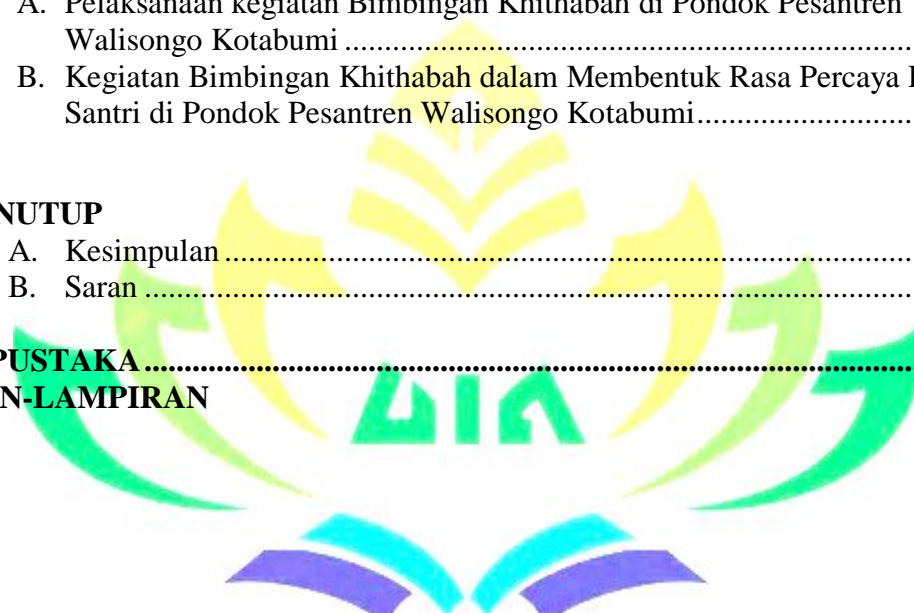
BAB IV PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN KHITHABAH SERTA DALAM MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI

A. Pelaksanaan kegiatan Bimbingan Khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi	68
B. Kegiatan Bimbingan Khithabah dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kerangka Observasi
Lampiran 2	: Kerangka Interview dengan Pengasuh Pondok Pesantren
Lampiran 3	: Kerangka Interview dengan Santri Pondok Pesantren
Lampiran 4	: Kerangka Dokumentasi
Lampiran 5	: Daftar Responden
Lampiran 6	: Surat Pengantar Riset
Lampiran 7	: Surat Keterangan Riset
Lampiran 8	: Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam menghindari terjadinya salah pengertian dan interpretasi dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “ Kegiatan Bimbingan Khithabah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Kotabumi Lampung Utara“, terlebih dahulu perlu dijelaskan kalimat-kalimat judul yaitu sebagai berikut:

Khithabah arti asalnya adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting.¹Berdasarkan pengertian ini maka khithabah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan khithabah. Yang dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. Kegiatan bimbingan khithabah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan khithabah yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara setiap hari Kamis malam Jum'at.

Percaya diri adalah salah satu aspek dari kepribadian individu yang harus dimiliki. Percaya diri merupakan kemampuan menjadi diri sendiri dan pergi kemanapun serta mencoba apapun dalam artian positif tanpa merasa takut atau

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prensmedia, 2015). H. 28

malu.²Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk untuk mengembangkan penialain positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.³

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Pondok Pesantren Walisongo yang berada di kecamatan Abung Selatan Kabupaten Kotabumi dimana mayoritas penduduk sekitarnya beragama Islam yang dalam hal ini menjadi obyek dalam penelitian ini.

Berdasarkan penegasan judul di atas , maksud judul ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang kegiatan bimbingan khithabah yang dilakukan santri dalam membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara setiap hari Kamis malam Jumat.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dalam memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Khithabah adalah suatu kegiatan yang melatih santri untuk dapat membentuk kepercayaan diri. Di mana rasa percaya diri adalah hal yang penting bagi generasi muda karna merupakan modal awal bagi kesuksesan yang akan mereka raih. Dengan rasa percaya diri yang mumpuni segala macam bentuk tantangan akan mereka taklukan.

²Ros Taylor, *Kiat-kiat PEDE*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 21

³*Ibid.* h. 8

2. Secara praktis Pondok Pesantren Walisongi Kotabumi telah menjalankan perannya dalam rangka memberikan pembinaan kepada santrinya dengan melakukan berbagai macam kegiatan di antaranya kegiatan khithabah yang bertujuan untuk membentuk rasa percaya diri santri, selain itu kajian ini memiliki relevansi dengan jurusan yang penulis tekuni yakni Bimbingan Konseling Islam dan disukung dengan data dan bahan pustaka yang memadai
3. Kepercayaan diri merupakan suatu aspek dari keadaan psikologis seseorang. Yang mana kajian psikologis adalah suatu materi yang menjadi sorotan dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Khithabah atau pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan pada khalayak.⁴ Setiap santri melakukan pidato di depan umum untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan maupun nilai keislaman. Santri yang bicara di depan umum diharapkan muncul potensi berani dan rasa percaya diri pada santri sehingga rasa takut dan kurang percaya dengan kemampuannya dapat dihilangkan. Dengan kegiatan tersebut sekaligus memupuk potensi siswa bahwa mereka mampu melakukan hal yang mereka anggap sebagai salah satu hambatan di dalam dirinya.

Akan tetapi banyak juga santri yang belum memahami bagaimana bisa berbicara di depan umum secara baik. Termasuk santri yang mungkin sudah

⁴ Fitriani Utami Dewi, *Publik Speaking: Kunci Sukses Bicara di depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.149

memiliki keinginan untuk berbicara di depan umum namun masih belum paham langkah-langkah yang harus dilakukan. Maka diperlukanlah sebuah bimbingan agar santri menjadi paham bagaimana berbicara di depan umum yang baik dan benar. Karna kegiatan bimbingan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membuat anggota bimbingan dari yang awalnya tidak paham menjadi paham. Dan pemberian informasi tersebut dilakukan oleh pemimpin kelompok.

Percaya diri adalah salah satu aspek dari kepribadian individu yang harus dimiliki. Percaya diri merupakan kemampuan menjadi diri sendiri dan pergi kemanapun serta mencoba apapun dalam artian positif, tanpa merasa takut ataupun malu. Dengan sikap percaya diri, seseorang akan memiliki kemampuan dan bangga dengan apa yang dilakukannya secara positif. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan dirinya dan memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Dengan membantu anak mengembangkan kepercayaan diri secara positif, akan membantu menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk mengontrol diri secara positif dan sehat yakni percaya akan kemampuan diri sendiri dan mampu mengandalakan kemampuan diri. Sehingga dengan kemampuan dan keyakinan terhadap diri sendiri dapat melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya serta memiliki dorongan prestasi dengan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Rasa percaya diri membentuk ketegasan dan keberanian pada saat dia

harus mengambil beberapa pilihan atau keputusan-keputusan yang sulit dan menantang waktu walaupun dia harus menerima resiko menyakitkan sekaligus.⁵

Santri adalah bagian dari remaja membutuhkan program yang dapat mengembangkan potensinya, yaitu percaya diri. Dilihat dari permasalahan santri yang masih memiliki rasa kurang percaya diri salah satunya dalam proses pembelajaran yang ada di pondok. Bentuk santri yang masih kurangnya rasa percaya diri seperti santri mengandalkan teman yang paling pintar dan paling berani beargumen. Apabila pembimbing memberikan pertanyaan-pertanyaan hanya beberapa santri yang mau berpartisipasi dalam kelas, sedangkan mayoritas hanya diam padahal sebenarnya mereka mampu namun kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu kebiasaan diam dalam lembaga pendidikan sudah saatnya untuk dibenahi supaya lembaga tidak terus-menerus melahirkan generasi yang penakut. Apabila rasa takut itu tidak diatasi dan diselesaikan dengan semestinya, hal itu benar-benar dapat melumpuhkan potensi dirinya.⁶ Tampil percaya diri dan yakin dengan kemampuan sendiri akan mengantarkan santri pada perilaku positif dalam pembelajaran dan tingkah lakunya dalam lingkungan pondok. Dengan kata lain percaya diri adalah individu mampu mengendalikan gejala emosional seperti takut dan sebagainya sehingga ia berani memposisikan pada hal yang seimbang.

⁵ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 57.

⁶ Richie Norton, *Kekuatan dalam Melalui Hal Bodoh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 117.

Munculnya rasa tidak percaya diri pada santri adalah karena santri berfikir negative tentang diri sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab⁷ sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu termasuk menjadikan santri rendah diri. Masalah rendah diri dapat digambarkan sebagai sistem pikiran-pikiran yang bersifat emosional yang mana tidak yakin pada diri sendiri.

Santri yang memiliki rasa rendah diri akan membatasi pengalaman mereka, tidak mengambil resiko sosial yang diperlukan, dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Pondok Pesantren Walisongo memiliki suatu program yang dapat terus menumbuhkan, melatih dan menjaga kepercayaan diri santrinya salah satu kegiatannya adalah dengan mengadakan kegiatan khithabah. Pondok Pesantren Walisongo merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di Kabupaten Lampung Utara. Pondok Pesantren Walisongo adalah lembaga yang mengadakan kegiatan khithabahyang dilaksanakan untuk santri-santri yang bermukim di asrama pondok tersebut, baik santri putra maupun putri, akan tetapi dilakukan di tempat yang terpisah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pengurus Yayasan diketahui bahwa kegiatan khithabahsudah berlangsung sejak awal berdirinya pondok hingga saat

⁷ Apianti Yofita R, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bekerja*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), h. 62.

ini. Sebelum santri tampil menyampaikan khithabahnya, santri-santri tersebut terlebih dahulu diberikan bimbingan atau pembekalan agar tampil secara maksimal.⁸

Dari data yang diterima jumlah santri di pondok tersebut tahun ajaran 2017/2018 secara keseluruhan adalah 672 santri. Terdiri dari 205 santri laki-laki dan 467 santri perempuan.⁹ Kegiatan dilaksanakan setiap malam jumat selama satu bulan penuh. Dan kegiatan bimbingan sebelum kegiatan khithabah dilaksanakan pada hari rabu dan malam kamis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan khithabah di pondok pesantren Walisongo Kotabumi?
2. Bagaimana kegiatan bimbingan khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri di pondok pesantren Walisongo Kotabumi?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Bimbingan Khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri di pondok Wali Songo Kotabumi.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Noer Choiri AS selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo pada tanggal 20-Februari-2018 pukul 11.30 WIB di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

⁹ Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Dokumentasi Profil*, 2018

- b. Untuk mengetahui implikasi kegiatan Bimbingan Khitabah dalam membentuk percaya diri santri di pondok Wali Songo Kotabumi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi santri sebagai bahan informasi dalam usaha untuk membentuk rasa percaya diri.
- b. Bagi Pemimpin Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi kegiatan Bimbingan Khithabah yang sudah ada dan mengembangkan kembali menjadi lebih baik.
- c. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan judul ini ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan sehubungan dengan judul yang penulis angkat, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Zetti Sakirna dengan judul “Metode pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Kerapyak Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam program kegiatan terdapat proses perencanaan dan pelatihan.¹⁰ Penelitian ini mengungkapkan metode-metode apa yang dirasa paling tepat dalam melatih kemampuan khithbah santri di Pondok Pesantren Putri Krepyak

¹⁰ Zeti Sarlina, “Metode Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krepyak Yogyakarta”. (Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jakarta, 2006)

Yogyakarta. Penelitian ini juga menjelaskan kelemahan serta kelebihan dari tiap-tiap metode.

2. Skripsi Hernani Sulistyaningsih dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Self Confident Siswa Kelas VIII F di MTs N Seyegan Sleman Yogyakarta.” Dalam skripsinya ini Hernani mencoba untuk menjelaskan upaya seorang guru akidah akhlak dalam meningkatkan percaya diri siswa-siswanya.¹¹ Dalam penelitian ini juga penulis menjelaskan bagaimana akidah akhlak adalah suatu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa-siswanya.
3. Skripsi Dwi Fitri Hartanti Maylando dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VII MTs N Tempel Sleman Yogyakarta.” Hasil penelitian menunjukkan metode yang diberikan oleh guru BK dalam meningkatkan percaya diri siswa yaitu metode langsung dengan ceramah dan diskusi yang terdapat disetiap layanan individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.¹²

¹¹ Hernani Sulistyaningsih, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Self Confident Siswa Kelas VIII F di MTs N Seyegan Sleman Yogyakarta”. (Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014)

¹² Dwi Fitri Hartanti Maylando, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII MTs N Tempel Sleman Yogyakarta.” (Skripsi Program Sarjana Sastra 1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Berdasarkan penelitian diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti tentang bagaimana kegiatan bimbingan khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kegiatan bimbingan khithbah dalam meumbuhkan bibit-bibit kepercayaan diri yang ada pada santru serta membantu santri dalam megembangkan kepercayaan diri yang sudah ada.

G. Metodologi Penelitian

Adaun hal-hal yang yang berkaitan dengan metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo adalah jenis penelitian lapangan maka penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹³

¹³ Dewi Sadiah, *Op. Cit.* h. 20.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif*. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat.¹⁴ Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan- kenyataan yang lebih terfokus pada bagaimana kegiatan *Khitobah* dalam membentuk rasa percaya diri santri di pondok Wali Songo.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan ditegaskannya populasi adalah agar peneliti dapat menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.¹⁵

¹⁴ Dewi Sadiah, *Op.Cit.* h. 18

¹⁵ *Ibid.* h. 83.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah santri yang bermukim di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi dan melaksanakan kegiatan Bimbingan Khithabah dan juga para pembimbing yang memberikan bimbingan kepada para santri. Baik itu ustadz, ustadzah ataupun mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab yang juga merupakan santri di Pondok tersebut namun memiliki andil dalam membimbing santri. Keseluruhan dari jumlah santri Pondok Pesantren Walisongo dan pengurus pondok adalah 607 orang. Maka keseluruhan jumlah tersebutlah yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.¹⁶ Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu “memilih sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.”¹⁷

Dengan demikian kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi (putra/putri).

¹⁶*Ibid.* h. 118.

- 2) Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi (putra/putri).
- 3) Santri yang melaksanakan kegiatan Bimibingan Khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi (putra/putri).
- 4) Ustadz atau ustadzah yang memberikan bimbingan kepada para santri.
- 5) Mahasiswi pendidikan Bahasa Arab yang memberikan bimbingan kepada santri.

Berdasarkan kriteria di atas penulis menetapkan sample berjumlah 47 orang sebagai sample. Terdiri dari 20 santri putra, 20 santri putri, 2 pengasuh santri putra, 5 pengasuh santri putri.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data adalah suatu teknik yang dipakai untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam membuat skripsi. Penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data diantaranya yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara terpimpin dan teknik wawancara bebas.¹⁸ Artinya penulis membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara

¹⁸ Dewi Sadiah, *Op.Cit.* h. 138

(interview) bebas terpimpin, dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabanya secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang sebelumnya.

Wawancara atau (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) terhadap responden, dan jawaban – jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Tape Recorder).¹⁹

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁰ Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²¹ Observasi ini dibagi menjadi dua, partisipatif dan non partisipatif.²² Observasi ini dilakukan dengan mengamati instrument-instrument dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini. Agar datanya lebih meyakinkan penulis memilih observasi partisipan.

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik ini dapat memberikan gambar kondisi yang memuaskan. Artinya memberikan menyeluruh apa adanya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi

¹⁹ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial, Suatu teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57

²⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Social* (Jakarta: BumiAksara, 2000), h. 54

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R n' D* (Bandung: Alfabeta 2011), h. 145

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Mandar Maju, 1986), h. 142.

objektif santri Pondok Pesantren Wali Songo, respon santri terhadap kegiatan khutubah Dzuhur terhadap pembentukan rasa percaya diri.²³

Dalam hal peneliti dapat menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti dapat melihat langsung keadaan objek proses mediasi berlangsung. Metode ini di gunakan penulis guna mengumpulkan data yang diperlukan. Penulis mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri yang dirasa datanya diperlukan untuk kepentingan peneitian ini.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Ariunto, metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁴ Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang membahas terkait sejarah Pondok Wali Songo Kotabumi, foto-foto, dan aspek-aspek yang terkait didalamnya.

Adapun dokumen yang peulis coba gali adalah data tertulis tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Walisongo, keadaan pondok. Keadaan guru, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di pondok.

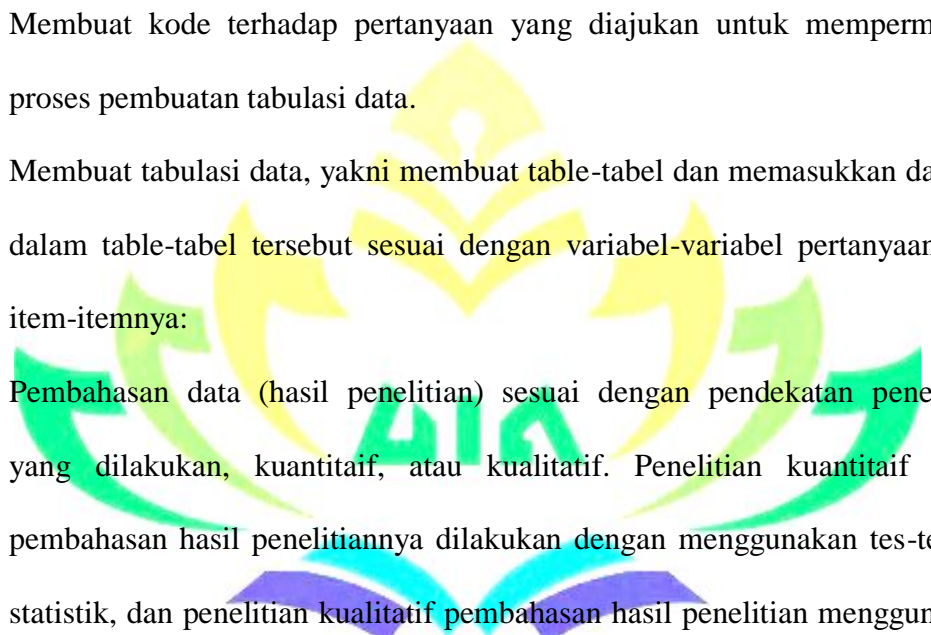
5. Metode Analisis Data

Analisis data bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut.²⁵

138 ²³ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h.

²⁴ Kartini Kartono, *Op. Cit*, h. 136

²⁵ Dewi Sadiyah, *Op. Cit*, h. 139

- 
- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan:
 - b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian:
 - c. Membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data.
 - d. Membuat tabulasi data, yakni membuat table-tabel dan memasukkan data ke dalam table-tabel tersebut sesuai dengan variabel-variabel pertanyaan dan item-itemnya:
 - e. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, kuantitatif, atau kualitatif. Penelitian kuantitatif tentu pembahasan hasil penelitiannya dilakukan dengan menggunakan tes-tes uji statistik, dan penelitian kualitatif pembahasan hasil penelitian menggunakan prosedur kerja analisis kualitatif.
 - f. Penafsiran terhadap hasil pembahasan data penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan.

Setelah langkah-langkah di atas telah terpenuhi maka penulis akan mengungkapkannya melalui deskripsi yang dituliskan berdasarkan data dan fakta yang didapatkan selama proses penelitian terkait bagaimana kegiatan

bimbingan khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Walisngo Kotabumi.

Penarikan kesimpulan dari hasil data di lapangan akan peneliti paparkan dalam bentuk deskriptif induktif. Peneliti memberikan kesimpulan di awal lalu setelahnya menjabarkan detail dari kesimpulan tersebut.



BAB II

Khithabah dan Percaya Diri

A. Khithabah

1. Pengertian Khithabah (Pidato)

Secara ontologis khitobah dapat dipahami sebagai sebuah upaya mentransmisikan atau mendifusikan (*mentabligkan*) ajaran Islam yang dalam prosesnya melibatkan unsur *khatib* sebagai subyek, pesan (*maudu*), metode (*ushlub*), media (*washilah*), dan objek (*mukhatab*), yang dilakukan dalam ruang dan waktu tertentu untuk membangun pribadi muslim yang berkualitas *khairul bariyah* dan komunitas muslim yang *khairul ummah*.²⁶

Adapun khitobah, secara leksikal berasal dari akar kata, *khataba*, *yakhtubu*, *khutbatan* atau *khitobatan* yang berarti; berkhutbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap, atau mengirim surat. Atas makna leksikon ini, Aliyudin mengutip terminologi khitobah yang dikemukakan oleh Harun Nasution dan Al-Jurjani. Menurut Nasution, khitobah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak. Sedangkan menurut Al-Jurjani khitabah adalah sebuah upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang

²⁶ Aang Ridwan, "Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 17 (Januari-Juni 2011), h. 8.

berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun mengenai urusan akhirat.²⁷

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, para pendakwah (dai/daiyah/khatib/penceramah) dapat menggunakan berbagai media, baik itu media mimbar melalui *khitabah* (khotbah/ceramah), media cetak (koran, majalah, buku), elektronik (radio, televisi, film, internet), dan sebagainya.²⁸

Dakwah melalui mimbar sering disebut *khotbah* atau ceramah. Arti asal *khotbah* adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khitabah*. Dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. Pidato Nabi saw. yang disampaikan pada haji terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan *khotbah wada'* (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah di atas mimbar biasa disebut khatib. Makna khotbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan.²⁹

²⁷ Enjang AS dan Aliyudin “*Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktek*”.(Bandung: Widya Padjadjaran: 2009) dikutip oleh Aang Ridwan, “Ragam Khitobah Ta’tsiriyah; Sebuah Telaah Ontologis”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 17 (Januari-Juni 2011), h. 8.

²⁸ Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2013). h. 2.

²⁹ Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2013). h. 4.

2. Teknik Khithabah/Ceramah Profesional

Menurut Fitriana Utami Demi mengutip pendapatnya Hanung Hisbullah secara garis besar ada tiga model penyampaian yang biasa digunakan orang dalam menyampaikan pesan-pesan di depan publik. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut.³⁰

a. Teknik Membaca Naskah (*Reading From a Manuscript*)

Khotbah atau ceramah dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini juga merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjaga agar jangan sampai apa yang dibicarakan keluar atau menyimpang jauh dari tema. Teknik membaca naskah ini sangat dianjurkan ketika seorang pendakwah (khatib/penceramah) berbicara mengenai topik-topik yang sensitif sehingga mencegah terjadinya pembicaraan yang lepas kontrol, pelanturan materi, kesalahan ucap, dan ketergelinciran lain yang berpotensi menimbulkan salah paham dan salah tafsir dari audiens. Boleh juga sekali-kali berbicara dengan teknik ini diselingi dengan spontanitas sehingga dapat menghidupkan suasana dan mendorong audiens untuk lebih memahami serta mengerti isi khotbah atau ceramah yang sedang disampaikan.

³⁰ Fitriana Utami Dewi, “Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik: Teori dan Praktik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 159-161, dikutip oleh Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Mimbar dan Khithabah”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol, 1. No. 2 (Juli-Desember 2013). h. 4.

b. Teknik Hafalan (*Presenting from Memory*)

Teknik ini sangat sukar untuk dilakukan karena memerlukan konsentrasi dan energi yang tinggi. Disamping itu, teknik ini juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya pembicara sangat mungkin lupa dengan apa yang telah ia hafal. Jika hal ini terjadi di tengah-tengah pembicaraan, maka akan mengurangi perhatian dan kepercayaan audiens terhadap kredibilitas dan kemampuan pembicara. Namun demikian, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya bila ini dilakukan oleh orang yang sudah benar-benar ahli dan mengerti situasi, maka sebenarnya ada kesempatan yang lebih besar bagi pembicara untuk melakukan kontak mata dengan audiens. Dengan adanya kontak mata antara pembicara dengan audiens, maka perhatian mereka akan tetap terpusat pada pembicara.

c. Teknik Spontanitas/Tanpa Persiapan (*Speaking Extemporaneously*)

Teknik spontanitas ini sering dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk khotbah atau ceramah secara mendadak. Di sini pembicara menyampaikan materi tanpa membaca naskah ataupun melalui hafalan yang telah ia siapkan. Cara melakukan khotbah atau ceramah dengan teknik ini ialah cukup dengan menyusun kata-kata sebisanya dengan maksud yang jelas. Namun, hal ini bukanlah berarti tanpa persiapan sama sekali, sebab bisa juga pembicara kemudian membuat *outline* (garis besar) tentang apa yang akan dibicarakan. Garis besar dari apa yang akan

dibicarakan di tulis di atas kertas kecil sebagai pedoman agar apa yang akan disampaikan oleh pembicara tidak melenceng dari topik. Sedangkan pengembangan dari *outline* tersebut dilakukan secara spontan ketika sedang berbicara di depan audiens.

3. Macam-macam Pidato

Menurut Putra Bahar dikutip oleh Amy Sabila terdapat tujuh macam pidato yang dapat menentukan langkah selanjutnya berdasarkan dalam rangka apa pidato itu diadakan. Macam-macam tujuh pidato tersebut yaitu:³¹

a. Informatif/instruktif

Pidato informatif bertujuan memberikan laporan/pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar, yakni menyampaikan informasi/keterangan kepada pendengar.

b. Persuasif

Pidato persuasif berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak *audience* untuk melakukan sesuatu hal.

c. Argumentatif

Pidato argumentatif bertujuan ingin meyakinkan pendengar.

³¹ Putra Bahar, *Seni Pidato 7 Langkah Sukses Membawakan Pidato* (Tangerang : Sunshinee Book, 2010) h. 21, dikutip oleh Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1(Januari 2015),h.28-41.

d. Deskriptif

Pidato deskriptif bertujuan ingin melukiskan/menggambarkan suatu keadaan. Tema yang tepat seperti suasana peringatan sumpah pemuda.

e. Rekreatif

Pidato rekreatif bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam jamuan-jamuan, pesta-pesta, atau perayaan-perayaan.

f. Edukatif

Berupaya menekan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, ber-KB, hidup rukun antar umat beragama dan lain-lain.

g. Entertain

Bertujuan memberikan penyegaran kepada *audience* yang sifatnya lebih santai.

Setelah mengetahui termasuk macam yang mana pidato yang akan dibawakan maka persiapan perlu dilakukan agar pada saat tampil dapat memberikan kesan yang baik bagi para pendengar.

Menurut Alhadharah jika pembicara sudah berdiri di depan para pendengar, maka semua mata akan tertuju pada diri pembicara. Penampilan pembicara secara keseluruhan menjadi perhatian pendengar. Dari sandal atau sepatu, model dan warna baju atau celana, peci bahkan sorban dan kaca mata (bila memakai). Tidak ketinggalan gerak-gerik

pembicara semuanya diperhatikan oleh pendengar. Bisa dikatakan bahwa perhatian pendengar dari ujung rambut sampai ujung kaki, tidak ada yang luput dari perhatian.³²

Menurut penyelidikan para pakar psikologi, umumnya orang yang menghadiri suatu pertemuan akan tertarik pada sesuatu yang baik menurut pandangannya. Sebaliknya orang akan segera merasa bosan manakala melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak teratur, sembrono atau asal-asalan. Seorang pembicara yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, gerak-geriknya yang aneh seperti melipat-lipat lengan baju atau memasukkan tangan ke dalam saku, dapat mengurangi kepercayaan dan penghargaan dari pendengar.³³ Oleh sebab itu maka persiapan dan mengetahui pidato apa yang akan kita bawaan perlu adanya.

4. Metode-metode Dalam Berpidato

Terdapat empat metode dalam berpidato. Metode-metode ini dapat menjadi salah satu pilihan kita dalam menyampaikan pidato sesuai dengan kebutuhan. Ada tidaknya persiapan (cara melakukan persiapan) menurut Amy

³² Alhadharah, "Fungsi Kinesik Dalam Berpidato". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11 No. 22 (Juli-Desember 2012), h. 119-128.

³³ *Ibid*

Sabila menjelaskan empat jenis pidato yaitu impromptu, manuskrips, memoriter, dan ekstemporan adalah sebagai berikut:³⁴

a. Impromptu

Pidato ini biasanya disampaikan pada acara resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.

b. Manuskrip

Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir.

c. Memoriter

Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha.

5. Ciri-ciri Pidato yang Baik

- a. Jelas Ucapan adalah kata-kata dalam kalimat yang dilisankan seorang pembicara diwajibkan mengucapkan kata-kata dengan cepat dan jelas agar tidak mengalihkan perhatian pendengar. Akan tetapi, bila perbedaan pengucapan mencolok maka akan terjadi penyimpangan sehingga keefektifan komunikasi akan terganggu. Pembicara harus menyadari bahwa pendengar mempunyai latar belakang yang berbeda.

³⁴ Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1 (Januari 2015), h.28-41.

Selain itu bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sehingga perhatian kejelasan ucapan harus diperhatikan.

- b. Hidup Sebuah pidato harus hidup, untuk menghidupkan pidato harus dipergunakan gambar, cerita pendek, atau kejadian. Kejadian yang relevan dengan topik pidato sehingga memancing perhatian pendengar.
- c. Memiliki tujuan Setiap pidato harus mempunyai tujuan, yaitu apa yang mau dicapai. Dalam membawakan pidato tujuan itu sebaiknya diulang dengan rumusan yang berbeda supaya pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengar pidato.
- d. Memiliki klimaks Pidato yang membeberkan suatu kejadian akan sangat membosankan. Oleh karena itu sebaiknya kenyataan atau kejadian-kejadian dikemukakan dalam gaya bahasa klimaks. Selama persiapan, titik puncak harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Hal yang perlu diperhatikan adalah klimaks harus muncul secara organik dalam pidato itu sendiri sehingga pidato akan semakin berbobot.
- e. Memiliki pengulangan Pengulangan itu penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan ini dapat menyebabkan pidato ini tidak mudah dilupakan. Pengalaman yang dirumuskan secara baik akan memberi efek yang besar dalam ingatan para pendengar.

- f. Berisi hal yang mengejutkan Mengejutkan berarti menimbulkan ketegangan bagi pendengar/pembaca karena belum pernah terjadi sebelumnya. Memunculkan hal-hal yang mengejutkan dapat menciptakan hubungan yang baru dan menarik antar kenyataan kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat. Ketegangan itu akan menimbulkan rasa ingin tahu dan kemenarikan yang besar.
- g. Dibatasi Orang tidak boleh membeberkan segala masalah atau soal dalam 1 pidato saja. Pidato harus dibatasi pada 1 atau 2 masalah yang tertentu saja.
- h. Mengandung humor³⁵

6. Persiapan Sebelum Berpidato

Langkah-langkah persiapan pidato meliputi 3 hal, yaitu persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan harus saling terkait satu sama lain secara sistematis.³⁶ Persiapan pidato meliputi langkah-langkah persiapan yaitu meliputi 3 hal, persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi.³⁷

³⁵ Kriteria Pidato Yang Baik” (On-Line), tersedia di: <https://www.scribd.com/doc/229905694/Kriteria-Pidato-Yang-Baik> (5 Februari, pukul 19.40 WIB)

³⁶ Amy Sabila. “Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan”, *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1(Januari 2015),h.28-41.

³⁷ Anwar Genstari, *Teknik Dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 24 dikutip oleh Amy Sabila. “Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan”, *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1(Januari 2015),h.28-41.

a. Persiapan Fisik

Yang dimaksud persiapan fisik adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di depan umum.

b. Persiapan Fisik

Yang dimaksud persiapan fisik adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di depan umum.

c. Persiapan Materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas, dan mendalam. Biasanya, setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang. Bila diamati secara cermat, ternyata kebanyakan mereka hanya melakukan persiapan apa adanya, tanpa berusaha menguasai materi secara sistematis, luar dan dalam. Kadang-kadang materi yang ada (walaupun sangat minim) tidak pula dikuasai sepenuhnya.

Menurut Arsyad dan Mukti ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berpidato. Faktor-faktor itu adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor itu akan diuraikan sebagai berikut:³⁸

a. Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berpidato meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan.

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Gaya berbicara dan gaya bahasa seseorang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Inilah yang menjadi masalah, karena timbul penyimpangan keefektifan berbicara. Misalnya saja dalam pengucapan 'e' yang kurang tepat, bebas diucapkan bebas, sebaliknya derap diucapkan derap. Penyimpangan pengucapan bunyi-bunyi bahasa dapat

³⁸ Arsyad dan Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988) h. 17 dikutip oleh Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1(Januari 2015),h.28-41.

menimbulkan perbedaan makna yang dimaksud dan membingungkan pendengar. Jika pendengar bingung maka pendengar akan dengan mudah mengalihkan perhatian bahasa ke hal-hal yang kurang tepat yang akan menimbulkan perubahan konsonan, menimbulkan kebosanan, dan dapat mengalihkan perhatian pendengar.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. Pemberian tekanan pada kata atau suku kata dapat diberikan dengan tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian kita menempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, dapat diberi tekanan pada pe-, pem-, ke-, tentu kedengarannya janggal. Dalam hal ini perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang

disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tentu terganggu.

3) Pilihan Kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya adalah mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan pokok pembicaraan dan sasaran pembicaraan. Oleh karena itu pembicara harus mengetahui dan menyadari siapa pendengar, dari kalangan mana, dan dalam situasi apa.

Pendengar akan lebih menarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasai, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu pilihan kata harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Jika pokok pembicaraan masalah ilmiah tentu pemakaian istilah tidak dapat kita hindari dan pendengarpun akan dapat memahami karena pendengar juga adalah orang-orang tertentu.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan ini menyangkut pemakaian kalimat. Susunan penutur kalimat sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subyek atau adanya kerancuan. Perpautan pertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat misalnya antara kata dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat.

Dalam peristiwa komunikasi, kalimat mempunyai beban yang betul-betul tidak ringan. Kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian dan penerimaan informasi belaka, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang amat majemuk. Ekspresi ditunjukkan kepada pendengar dengan berbagai

macam, misalnya dengan maksud menggugah, menyakinkan, menggugat, mengkritik, menginsafkan, mengejek, merayu, menghibur, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor Nonkebahasaan

Dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar mengajar, faktor nonkebahasaan ditanamkan lebih dulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

1) Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan yang pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar sebenarnya pembicara sudah menunjukkan otoritas dan integritas. Hal ini tentu juga sangat ditentukan oleh situasi.

2) Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara

Di dalam berbicara pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan berbicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan harus tertuju kepada semua pendengar, bukan tertuju pada satu

arah saja atau menunduk, melihat kesamping atau mungkin mengalihkan hal-hal lain sehingga perhatian pendengar berkurang.

3) Kesiapan Menghargai Orang Lain

Dalam menyampaikan isi, seseorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang salah. Tetapi pembicara tidak harus mengikuti pendapat orang lain, melainkan harus bisa mempertahankan pendapatnya, jika pendapatnya benar.

4) Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting, selain mendapat pendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan, sehingga pesan kurang dipahami. Tidak jarang kita lihat orang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar tidak dapat lagi menentukan mana yang ditekankan (yang dipentingkan) oleh pembicara.

5) Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Aturlah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

6) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Tidak sedikit pembicara yang berbicara terputus-putus, bahkan mungkin ada bagian-bagian yang terputus dan tidak selesai, terkadang juga terdengar selipan-selipan bunyi tertentu yang dapat mengganggu penangkapan pendengar terhadap pembicaraan, misalnya bunyi ee, oo atau bunyi yang lain. Tidak jarang juga ada pembicara yang berbicara yang terlalu cepat, hal ini juga akan mengganggu pendengar untuk menangkap pokok pembicaraan.

7) Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

8) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Taylor (2011) rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.³⁹

Percaya diri menurut Anggelis diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada

³⁹ Taylor, *Kiat-kiat Pedagogis Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011) dikutip oleh Sri Wahyuni.. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi”, *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1 (2014), h.50-64

diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup.⁴⁰ Selanjutnya Wijaya memaknai kepercayaan diri sebagai kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.⁴¹

Sedangkan Lautser mendefinisikan kepercayaan diri secara lebih rinci dimana kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.⁴² Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.⁴³

Percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai. Dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi

⁴⁰ De Angelis, *Percaya Diri Sumber Sukses Kemandirian* (Jakarta: Gramedia, 1997) dikutip oleh Nur Aisyah. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013), h. 108-121

⁴¹ Nur Aisyah. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013), h. 108-121

⁴² Peter Lauster, *Tes Kepribadian (Terjemahan Cecilia, G.Sumekto)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) dikutip oleh Nur Aisyah. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (Mei 2013), h. 108-121

⁴³ A Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1977) dikutip oleh Siska, Sudardjo, Esti Hayu Prmaningsih. "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0215-8884 No. 2 (2003). h. 67-71

tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi.⁴⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Hakim, yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.⁴⁵

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imron Ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Imron: 139)

Percaya diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapat suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang disebut dengan iman, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua adalah

⁴⁴ Iceu Rohayati, “Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa”. *Edisi Khusus*, ISSN: 1412-565X (Agustus 2011). h. 3

⁴⁵ *Ibid*

takdir yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah SWT. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah SWT senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan memberi petunjuk pada kebenaran.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Teori Lauster tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:⁴⁶

- a. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

⁴⁶ oleh Sri Wahyuni.. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi” , *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1 (2014), h.50-64

- d. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

3. Jenis-jenis Percaya Diri

Menurut Lindenfield percaya diri ada dua jenisnya, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Kedua jenis percaya diri tersebut pada hakikatnya saling mendukung, keduanya membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat dan efektif daripada jumlah bagian-bagiannya.⁴⁷

a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan-keterampilan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topic pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari

⁴⁷ Siti Rochmah Maulida, Dhini Rama Dhanian, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK". *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol, 11 No. 2 (Oktober 2012), h. 4

keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

2) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita , dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

3) Penampilan Diri

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan mengelola perasaan dengan baik, maka kita akan membentuk suatu kepercayaan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

b. Percaya Diri Batin

Jika kita ingin mengukur kepercayaan diri kita, maka kita harus mengetahui cirri-ciri utamanya. Ciri-ciri yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

1) Cinta Diri

Orang yang cinta diri adalah orang yang bisa mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu, sehingga kelebihan yang dimiliki dapat dibanggakan. Hal ini yang menyebabkan individu tersebut percaya diri.

2) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu interopeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

3) Tujuan yang Jelas

Orang yang percaya diri selalu tau tujuan hidupnya. Maka dari itu mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan setiap hasil apa yang mereka dapatkan.

4) Pemikiran yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu penyebabnya adalah mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka yang mengharap serta mencari pengalaman dari hasil yang bagus.

4. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi santri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu untuk membantu santri agar diterima di

lingkungannya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan dukungan dari orangtua, lingkungan, maupun guru di pondok. Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari beberapa hal penting di antaranya sebagai berikut:

1) Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan suatu kelompok.

2) Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

3) Kondisi Fisik

⁴⁸ Aprianti Yofita R, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hal. 74

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Pengalaman hidup yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu tergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta percaya diri. Bekerja, selain memperoleh materi juga menguatkan

rasa percaya diri. Hal ini karena, orang yang bekerja akan merasa puas dan bangga karna mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Yang merupakan bagian dari lingkungan adalah keluarga, pondok dan masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di pondok pesantren merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri santri. Pendidikan yang diberikan kepada santri adalah dengan menggali potensi yang dimiliki santri sehingga santri mendapatkan pengalaman baru bagi dirinya. Pondok pesantren juga memegang peranan penting dalam kegiatan sosialisasi. Jumlah individu di pondok pesantren lebih besar dari lingkungan keluarga.

5. Membentuk Percaya Diri Santri

Santri merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pengembangan diri santri dapat melalui berbagai macam kegiatan yang ada di pondok. Untuk itu penting untuk mengembangkan potensi pada santri salah satunya adalah potensi percaya diri. Paradipta menjelaskan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proposional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri melalui langkah-langkah adalah evaluasi diri secara objektif, beri penghargaan yang

jujur pada diri, berfikir positif, menggunakan penguatan diri, berani mengambil resiko, menetapkan tujuan realistis, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan.⁴⁹

a. Evaluasi Diri Secara Objektif

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Daftarlah susunan “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, serta kesempatan ataupun sarana yang mendukung kemajuan diri.⁵⁰

b. Beri Penghargaan Yang Jujur Pada Diri

Kejujuran pada diri sendiri merupakan tongkat utama yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri. Banyak orang yang cenderung berfikir pada kekurangan dirinya daripada kelebihan yang ada pada dirinya. Itu sebabnya seseorang yang tidak bisa menerima dirinya apa adanya membuat seseorang kurang menghargai dirinya sendiri. Maka dari itulah, jujur terhadap hasil dan keberhasilan kemampuan yang pernah dilakukan adalah langkah dan modal awal yang sangat baik. Jangan pernah merendahkan kemampuan diri, tetap hargai kemampuan anda.

⁴⁹ Pradipta Sarastika, *Stop Minder dan Groggi*, (Yogyakarta: Araska, 2014),h. 57.

⁵⁰ Syahdania E. Prasetya, *Strategi Mengembangkan Potensi Diri*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005),h. 101

c. Berfikir Positif

Dengan berfikir dan bersikap positif dalam segala hal maka jalan yang akan dilalui menjadi lebih ringan dari beban yang sebenarnya. Memiliki pemikiran yang positif sangat penting. Karena dengan berfikir positif akan ditemukan jalan menuju keberhasilan. Dengan berfikir positif seseorang akan menemukan cara, bukan alasan. Jika ditemukan suatu hambatan, maka yakinlah bahwa hambatan tersebut pasti bisa diatasi. Karena hambatan adalah latihan yang akan membuat kita kuat dalam menjalani kehidupan ini.

d. Menggunakan Penguatan Diri

Menggunakan *self-affirmation* yaitu kata-kata yang dapat membangkitkan rasa percaya diri seperti “Saya pasti bisa”, “Saya adalah penentu hidup saya sendiri”, yang dihadapi. Bicara pada diri sendiri adalah percakapan yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Adalah bicara pada diri sendiri yang memupuk tingkat bawah sadar. Jika seseorang dapat menguasai yang terprogram dalam bawah sadar ia dapat membangun citra dalam dirinya dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

e. Berani Mengambil Resiko

Tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah ataupun mengatasi resiko.

f. Menetapkan Tujuan Realistis

Kita perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang ditetapkan selama ini, dalam artian apakah tujuan tersebut realistis atau tidak. Dengan menerapkan tujuan realistis, maka akan memudahkan kita dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, kita akan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil langkah, tindakan, dan keputusan dalam mencapai masa depan.

g. Belajar Mensyukuri Nikmat Tuhan

Belajar mensyukuri apapun yang kita alami dan percaya bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk kehidupan kita. Ada pepatah mengatakan bahwa orang yang paling menderita hidupnya adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Tuhan atas apa yang telah diterima dalam hidupnya. Artinya individu tersebut tidak pernah berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif. Akibatnya ia tidak bersyukur atas semua berkat, kekayaan, kelimpahan, prestasi, keahlian dalam hidupnya. Tak heran jika dirinya dihipnotis rasa kurang percaya diri yang kronis, karena selalu membandingkan dirinya dengan orang-orang yang membuat “cemburu” hatinya.

BAB III

PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA

A. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Walisongo didirikan pada tanggal 29 September 1993 oleh Bapak Drs. H.M. Ridho Dinata sebagai Ketua Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo. Pada awal berdiri, Pondok Pesantren Walisongo dipimpin oleh Drs. Noer Qomaruddin sebagai Pengasuh Pondok Pesantren sekaligus sebagai Wakil Ketua I Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo sesuai dengan keputusan yang tertuang dalam Akta Notaris nomor 39 tanggal 13 Nopember 1993 yang dikeluarkan oleh Kantor Notaris / PPAT Bapak Mujiriyatno AM, SH.

Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi terletak di dusun Dewa Mulya Simpang Propau Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara, Pondok Pesantren Walisongo pada awalnya mengelola Pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Salafiyah dan Panti Asuhan Anak Yatim Piatu dengan jumlah santri sebanyak 17 anak yatim piatu yang terdiri dari 9 anak putra dan 8 anak putri dan jumlah santri TPA sebanyak 120 anak (tidak mukim).

Seiring berjalannya waktu pada tanggal 10 Juli 1995, Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo menambah program pendidikan yaitu mendirikan Madrasah Diniyyah Ula dan Wustha sesuai dengan Piagam Pendirian Awal Diniyyah Pondok Pesantren yang dikeluarkan

oleh Departemen Agama Republik Indonesia melalui Kepala Kantor Wilayah Propinsi Lampung dengan Nomor : 212/PP/LU/1995. Dengan bertambahnya program pendidikan tersebut, maka bertambah pula jumlah santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Walisongo.

Tercatat, sampai dengan tahun 1999 jumlah santri yang bermukim di Pondok Pesantren Walisongo berjumlah kurang lebih 50 orang anak, baik itu jumlah anak yatim piatu, dan santri yang ingin belajar ilmu nahwu shorof, ilmu hadits dan al-qur'an serta santri yang ingin mendalami ilmu kitab-kitab kuning (salaf). Sampai periode tahun 1999, Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo masih menanggung 100% seluruh biaya pendidikan, akomodasi dan konsumsi dari anak-anak santri.

Pada tanggal 28 Agustus 2001, Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo membuka program pendidikan formal setingkat SMP yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Plus Walisongo Lampung Utara sesuai SK Pendirian Awal oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Pada awal berdirinya MTs Plus Walisongo mendapat 36 orang santri/ murid. Sampai dengan tahun 2004, jumlah seluruh santri baik dari madrasah diniyah salafiyah dan MTs Plus Walisongo adalah sebanyak 130 orang santri.

Melihat perkembangan inilah, pada tanggal 10 Juli 2004 Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo berinisiatif membuka program pendidikan jenjang menengah atas yang kemudian diberi nama Madrasah

Aliyah (MA) Plus Walisongo Lampung Utara sesuai SK Pendirian Awal oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Lampung.

Pada tahun 2007, tepatnya pada tanggal 03 Agustus 2007 atas masukan dan dukungan masyarakat, dibukalah jenjang pendidikan yang paling tinggi yaitu setingkat universitas yang kemudian diberi nama Akademi Kebidanan An Nur Husada Walisongo Lampung Utara. Pada tahun tersebut, jumlah seluruh santri sudah mencapai 320 orang santri.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia, pada tahun 2010 Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo membuka Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Adz-Dzikro. Sampai dengan tahun ini jumlah santri/ murid SDIT Adz-Dzikro adalah sebanyak 103 orang. Jadi, jumlah santri yang mukim di pondok sebanyak 460 orang santri.

Pada tanggal 03 Juli 2013, Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo resmi terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia (Kemenkumham) sebagai lembaga yang berbadan hukum sesuai dengan Undang-undang tentang badan hukum.

Yang terbaru adalah pada tahun 2014, Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo melebarkan sayapnya dengan membuka Sekolah Menengah Kejuruan Khusus Jurusan Kesehatan dalam hal ini Keperawatan yang kemudian diberi nama SMK Kesehatan Cendikia Husada, yang sampai saat ini jumlah santri/ murid SMK Kesehatan tersebut adalah sebanyak 88

orang. Pada tahun 2014 juga telah dibuka Kelas Tahfidzul Qur'an tanpa dipungut biaya.

Jadi, jumlah keseluruhan santri sampai dengan saat ini mulai dari institusi AKBID, MA, SMK, MTs, maupun SDIT serta seluruh dewan ustadz/ustadzah adalah sebanyak 816 orang santri.⁵¹

B. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi adalah “Membangun Peradaban Geberasi Cerdas, Terampil, Iman Dan Taqwa, Peduli Sosial Masyarakat, Berdaya Guna Bagi Agama, Nusa Bangsa Dan Negara”.

Misi Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi adalah:

- a. Mengupayakan pendidikan
- b. Pembinaan secara maksimal
- c. Keihklasan seiring dengan tuntutan kebutuhan IPTEK dan IMTAQ

Tujuan Pondok Pesantren

C. Susunan Organisasi

Susunan organisasi Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi adalah:

- a. Pengasuh Pondok : KH. Drs. M. Noer Qomaruddin AS, MH.
- b. Ketua Yayasan : HM. Abu Noer Choiri AS, M.Pd.I.
- c. Dewan Pengawas : H. Sunawar
- d. Sekretaris : HM. Imam Choirul Huda AS., M.Pd.I.
- e. Sekretaris Eksekutif : Tono Rahmadi, S.Pd.I.

⁵¹ *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Tahun 2017

- f. Bendahara : Ayatulloh Ahmad Ainul Yaqin
- g. Staff Keuangan : Khoirul Roziqin
- h. Bidang-bidang
- 1) Bidang Kepegawaian : Zamroni Mursyid, S.T.
 - 2) Bidang Sosial : H. Budi Utomo, M.Pd.I.
 - 3) Bidang Kemanusiaan : Yuniati, S.E.,MM.
 - 4) Bidang Keagamaan : HM. Sholihin, M.Pd.I.
 - 5) Bidang Humas : Martoyo, M.Pd.I.

D. Keadaan Guru

Keadaan tenaga pengajar Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi sebanyak 56 orang.

Tabel 1
Keadaan Guru MA Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

No	Nama	Guru Mata Pelajaran
1	H. Imam Khoirul Huda	Fiqih
2	Suparno, S.Pd.	Penjaskes
3	Budi Utomo, M.Pd.I	Bahasa Arab
4	Martoyo, M.Pd.I	Fiqih, Akidah, SKI
5	Ahmed Indra Saputra	Kimia
6	Beni Mulyadi, S.Si.	Fisika
7	Nukgroho, S.Pd.	Bahasa Inggris
8	Aan Gunawan, M.E.	Sosiologi

9	Heru Turniawan, S.Pd.	Sejarah
10	Doni Cahyono, S.Kom.	TIK
11	Fadholi, S.Pd.I.	Al-Quran Hadits
12	H. M. Abu Noer Choiri AS, M.Pd.I	Aqidah
13	Leni Suwarni, S.Pd.	Matematika
14	Dwi Susanti, S.Pd.I	Ekonomi
15	Sri Hartati, S.Pd.	Biologi
16	Riska Yulianti, S.Pd.	Bahasa Inggris
17	Nurfadhila Yusnita, S.Pd.	Kimia
18	Anna Sofiana, S.Pd.	Seni Budaya
19	Nilan Rasovic, S.Pd.I	Bahasa Arab
20	Fauziahfatul Ifa, S.T.	Fisika

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Tahun 2018*

Table 2
Keadaan Guru MTs Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

No	Nama	Guru Mata Pelajaran
1	HM. Solikhin, M.Pd.I	Bahasa Arab
2	Bowo Leksono, S.Pd.	Bahasa Indonesia
3	M. Dzakiri, S.Pd.I	Fiqih & Aswaja
4	Wasri, S.Ag.	Al-Quran Hadits
5	Herawati, S.Pd.	Bahasa Indonesia

6	Muthmaina, S.Ag.	Matematika
7	Maryati, S.Pd.	IPS Terpadu
8	Huda Chairudin, S.Pd.I	Aqidah Akhlak
9	Marlinda, S.Pd.	Bimbingan Konseling
10	Evone Damayanti, S.Si.	Biologi
11	Eka Proyeka, S.Fil.I	SKI
12	Agustina Fitri Salim, S.Pd.	Bahasa Lampung
13	Rosmayanti, S.Pd.	Matematika
14	Febriyanti Puspita Sari, S.Pd.	IPA Terpadu
15	Sherly Novita Sari, S.Pd	Seni Budaya
16	Defi Fatmawati, S.Pd.	Bahasa Inggris
17	Wahidin, S.Pd.	Bahasa Inggris
18	Edi Firmanto	Penjaskes
19	Wanti, S.Sos	IPS Terpadu
20	Tri Maryoto, A.Md.Kom	TINKOM

Sumber: *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Tahun 2018

Dari hasil pengamatan saat Observasi peneliti menemukan bahwa para pengajar di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi memiliki semangat yang baik dalam mengajar dan juga disiplin dalam waktu. Dari hal tersebut para pengajar menularkan kepada santri-santri agar menjadi sosok individu yang semangat dalam menuntut ilmu dan juga disiplin

E. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi:

Tabel 3
Keadaan Bangunan/Gedung Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	√	
2	Ruang Guru	1 buah	√	
3	Kantor	1 buah	√	
4	Gedung Madrasah	6 buah	√	
5	Ruang Perpustakaan	1 buah	√	
6	Ruang UKS/Klinik	1 buah	√	
7	Asrama Putih	8 buah	√	
8	Asrama Putra	8 buah	√	
9	Tempat Ibadah	1 buah	√	
10	Dapur Umum	1 buah	√	
11	Ruang Makan	4 buah	√	
12	Aula	1 buah	√	
13	MCK	9 buah	√	
14	Rumah Pengasuh	1 buah	√	

15	Rumah Pembina	3 buah	√	
16	Gerbang Utama	1 buah	√	
17	Pos Keamanan	1 buah	√	
18	Laboratorium IPA	1 buah	√	
19	Laboratorium Komputer	2 buah	√	
20	Laboratorium Kebidanan	2 buah	√	

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Tahun 2017*

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama penelitian, penulis terkesan dengan keadaan Pondok yang sangat bersih dan juga rapih. Serta pnaatan sarana dan prasarana yang baik sehingga menimbulkan kesan indah. Hal ini diakui pengurus pondok untuk mendukung proses belajar dan mengajar santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi.

Tabel 4
Keadaan Peralatan Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Buruk
1	Komputer	5 buah	√	
2	Mesin Ketik Manual	1 buah	√	
3	Meja Staf	25 buah	√	
4	Kursi Staf	50 buah	√	

5	Laptop/Notebook	5 buah	√	
6	Almari Buku	4 buah	√	
7	Almari Absen/Dokumen	3 buah	√	
8	Almari Obat	1 buah	√	
9	Sound System	1 set	√	
10	Kendaraan Roda 4	3 buah	√	
11	Kendaraan Roda 2	4 buah	√	
12	LCD	3 buah	√	
13	Buku/Kitab Bacaan	410 judul	√	
14	OHP	1 buah	√	

Tabel 5
Peralatan Asrama

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Buruk
1	Tempat Tidur	412 buah	√	
2	Almari Pakaian	412 buah	√	
3	TV	5 buah	√	
4	Alat Setrika	12 buah	√	
5	Jemuran Pakaian	10 buah	√	
6	Kipas Angin	10 buah	√	

F. Pelaksanaan Bimbingan Khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

1. Sebelum pelaksanaan khithabah

Sebelum pelaksanaan kegiatan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi santri diberikan bimbingan terlebih dahulu oleh ustadz dan ustadzah yang biasa mengajar di Pondok tersebut. Pemberian bimbingan biasanya dilaksanakan pada malam rabu dan malam kamis. Bentuk bimbingan biasanya adalah berupa pemberian materi dan latihan berbicara di depan umum agar pada saat tampil santri tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menghadapi kegugupan.

Menurut Ustadzah Binti Masruroh selaku Pembina yayasan pesantren putri menyatakan bahwa:

“Pemberian bimbingan sebelum pelaksanaan khithabah dimaksudkan agar santri dapat berlatih dan mempersiapkan diri sebelum tampil di depan santri lainnya. Bimbingan biasanya dilaksanakan setelah ba'da magrib pada malam rabu dan malam kamis. Pemberi bimbingan biasanya adalah ustadz ataupun ustadzah namun kadang kala juga diberikan oleh ketua kamar yang merupakan mahasiswi pendidikan Bahasa Arab. Dan menurut santri pemberian bimbingan sebelum kegiatan khithabah sangatlah membantu dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi saat akan tampil.”⁵²

⁵² Binti Masruroh, Pengurus Yayasan Putri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, Maret 2018

2. Pelaksanaan khithabah

a. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi dilaksanakan setiap malam jumat setelah shalat Isya'.

b. Peserta

Adapun peserta dari pelaksanaan kegiatan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi adalah para santri itu sendiri yang dipisahkan antara santri putra dan putri, baik dari tingkat SD, MTs, MA maupun SMK serta para ustadz dan ustadzah.

c. Petugas

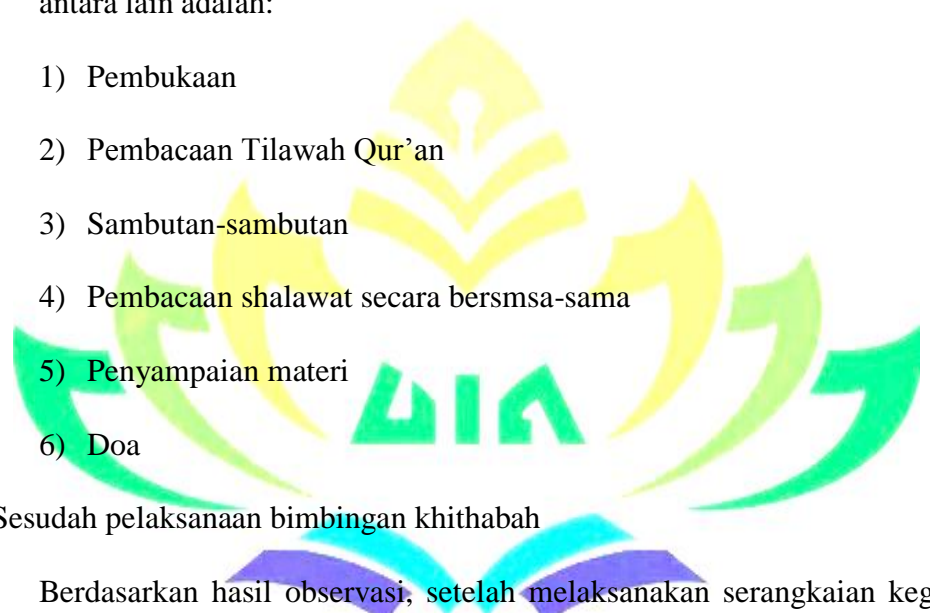
Petugas atau penampil dalam kegiatan bimbingan khithabah setiap malam jum'at berjumlah 6 santri yang kesemuanya terkumpul dalam satu kelompok kamar. Ke 6 santri tersebut mengambil alih tiap tiap tugas penampilan, seperti menjadi pemandu acara, memimpin doa, shalawat dan tentu saja yang menyampaikan khithabah. Ke 6 santri ini juga yang pada hari selasa dan rabu sebelumnya mengikuti bimbingan yang diberikan oleh Ustadz dan Ustadzah.

d. Rangkaian kegiatan khithabah

Berdasarkan hasil interview dengan pengurus Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi berkenaan dengan rangkaian kegiatan khithabah, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Adapun rangkaian kegiatan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi sebelum pelaksanaannya seperti yang telah saya sampaikan bahwa ada bimbingan terlebih dahulu. Dan pada saat malam jumat setelah shalat isya pelaksanaan kegiatan khithabah seperti mana mestinya yakni penyampaian materi dakwah yang temanya dibebaskan kepada santri yang akan tampil. Tidak ada sesi tanya jawab pada pelaksanaan kegiatan khithabah.”⁵³

Berdasarkan data observasi, rangkaian pelaksanaan kegiatan khithabah yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi antara lain adalah.⁵⁴

- 
- 1) Pembukaan
 - 2) Pembacaan Tilawah Qur'an
 - 3) Sambutan-sambutan
 - 4) Pembacaan shalawat secara bersmsa-sama
 - 5) Penyampaian materi
 - 6) Doa
3. Sesudah pelaksanaan bimbingan khithabah

Berdasarkan hasil observasi, setelah melaksanakan serangkaian kegiatan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, seluruh peserta melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menikmati snack atau makanan ringan sekaligus minum teh/kopi hangat yang disediakan oleh Pondok.

⁵³ Binti Masruroh, Pengurus Yayasan Putri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, Maret 2018

⁵⁴ *Observasi*, Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, Maret 2018

- 2) Saling sapa sesama santri dan peserta yang lain agar antara peserta kegiatan khithabah yang satu dengan yang lainnya dapat lebih mengenal.
- 3) Ditutup dengan bersalaman kepada pengasuh pondok pesantren dan peserta kegiatan khithbah yang lain.⁵⁵

G. Khithabah dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

Berdasarkan hasil interview dan observasi, pelaksanaan kegiatan bimbingan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi memiliki dampak dalam membentuk kepercayaan diri santri, menimbulkan jiwa yang optimis dan menambah wawasan keilmuan agama santri, hal ini sebagaimana uraian di bawah ini :

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan modal besar bagi santri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu untuk membantu santri agar diterima di lingkungannya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimana ke dua faktor tersebut adalah faktor insternal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri terdiri dari beberapa hal penting seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Serta faktor eksternal terdiri beberapa hal penting seperti pendidikan, pekerjaan dan juga lingkungan.

⁵⁵ *Observasi*, Maret 2018

Khithabah merupakan suatu bentuk berbicara di depan khalayak ramai dengan penyusunan kata yang baik dan tepat. Rasa grogi saat berhadapan dengan orang ramai memang sering kita temui terutama pada anak-anak atau remaja yang belum memiliki pengalaman untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut akan menjadi masalah apabila tidak ditangani dengan baik. Karna berbicara di depan umum adalah hal yang mungkin pasti akan kita lakukan dalam berbagai kesempatan nantinya. Terutama untuk santri perlu berlatih sejak dini agar mampu percaya diri saat tampil di depan umum dalam kegiatan apapun dan kapanpun diminta untuk berbicara. Maka dari itu Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi mengadakan kegiatan khithabah untuk melatih dan membentuk rasa percaya diri santri agar nantinya lebih siap lagi jika harus berbicara di depan umum.

Hal di atas sejalan dengan hasil interview penulis terhadap santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi yang menunjukkan bahwa santri memiliki rasa percaya diri setelah mengikuti kegiatan khithabah, sebagaimana pernyataan di bawah ini :

“Sebagai santri menurut saya kegiatan khithabah berdampak baik untuk kita, karna dengan adanya kegiatan itu kita berani dan percaya diri untuk maju dan mengatakan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain dan berani berbicara di depan orang lain. Membuat kita bisa menyampaikan sesuatu yang belum pernah kita lakukan dan menambah bakat seperti bisa mc, sambutan, tausiah, doa dan lain-lain. Dengan itu ketika kita terbiasa kita berani menyampaikan bakat tersebut di masyarakat.”⁵⁶

⁵⁶ Vina Amazarika, Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, April 2018

Riski Septiasari yang juga santri Pondok Pesantren Walisongo menyatakan bahwa:

“Khithabah adalah kegiatan yang sangat bagus untuk membuat kita percaya diri dan memiliki dampak positif yang baik untuk kita. Jika kita maju ke depan dan berpidato yang bermanfaat untuk orang lain dan berani berbicara di depan orang banyak. Menyampaikan sesuatu yang belum pernah kita lakukan dan kita bisa mendapat pengalaman yang luar biasa.”⁵⁷

Dan yang terakhir menurut Muhamad Yunus salah santri Putra mengatakan bahwa:

“Dengan kegiatan khithabah setiap santri memiliki rasa tantangan tersendiri di dalam dirinya. Setiap minggunya saya pribadi merasakan tertantang untuk maju dan terus berbicara di depan umum. Namun karna ini sifatnya bergilir saya harus menahan diri dan mempersiapkan diri dengan baik. Saya sangat senang dengan kegiatan seperti khithabah ini dan semoga selalu terlaksana secara istiqamah”.⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa para santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi yang mengikuti kegiatan Khithabah setiap malam jumat tampak dengan jelas bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini nampak dari cara mereka berbicara terhadap orang yang baru dikenal, serta tidak merasa gugup saat diminta menjadi petugas secara mendadak dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Menambah wawasan

Khithabah atau berpidato adalah suatu proses menyampaikan sebuah materi agar para pendengar atau audience menjadi tahu tentang informasi

⁵⁷ Riski Septiasari, Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, April 2018

⁵⁸ Muhammad Yunus, Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, Mei 2018

yang kita sampaikan tersebut. Untuk dapat berbicara dengan baik saat di depan umum maka kita perlu mengetahui materi yang akan dibawa dengan sangat mendalam. Karna dengan pahamiannya kita atas apa yang kita sampaikan akan membuat penampilan kita menjadi baik dan apik. Agar hal tersebut dapat tercapai maka sebelum waktunya tampil kita menggali dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang akan kita sampaikan. Saat proses menggali inilah kita menambah wawasan baru ke dalam memori kita. Juga menemukan hal-hal baru yang mungkin saja kita belum pernah tahu sebelumnya. Hal ini sesuai dengan salah satu pendapat dari santri yang penulis wawancarai:

“Saat kita ditugaskan untuk melakukan kegiatan khithabah maka beberapa hari sebelumnya kita pasti akan menentukan tema apa yang akan disampaikan. Lalu setelahnya kami akan mencari materi-materi yang sesuai dengan tema kami dari berbagai sumber, bisa dari buku, dari para ustadz atau ustadzah dan juga bisa dari internet. Dengan mencari banyak-banyak terkait materi tersebut saya merasa pengetahuan saya bertambah dan saya menjadi lebih tau dari sebelumnya.”⁵⁹

Sedangkan menurut Riski Mashobihul Hurroh yang juga merupakan santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi mengatakan bahwa:

“Khithabah adalah suatu kegiatan yang bisa membuat kita lebih percaya diri, berani berbicara di depan orang banyak dan kita bisa belajar bagaimana menjadi petugas dalam acara-acara khususnya keagamaan. Dengan mengikuti kegiatan khithabah saya bisa belajar dan bisa melihat apa yang harus saya lakukan ketika saya sudah pulang ke rumah dan bertugas di acara keagamaan di masyarakat umum.”⁶⁰

⁵⁹ Susi Widianti, Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, April 2018

⁶⁰ Riski Mashobihul Hurroh, Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, April 2018

Menurut Imam Syaukani santri putra Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi mengatakan bahwa:

“Kegiatan Bimbingan khithabah yang rutin dilaksanakan di pondok ini memberikan banyak dampak positif bagi para santri yang mengikutinya. Pertama tentu saja adanya rasa percaya diri yang semakin baik, yang kedua adalah menurut saya melatih disiplin santri karna harus senantiasa tepat waktu saat mendapat giliran tugas, dan yang terakhir dan juga sangat penting adalah wawasan bagi santri yang menyampaikan dan juga mendengar.”⁶¹

3. Mengasah Kemampuan Diri

Kegiatan Khithabah adalah kegiatan berbicara di depan umum. Dalam beberapa kesempatan berbicara di depan umum bukan hanya saat melakukan pidato atau khutbah namun juga banyak hal lainnya seperti menjadi pembawa acara, membacakan shalawat, memimpin doa dan masih banyak lagi. Berawal dari berpidato yang menumbuhkan rasa percaya diri maka saat kita melakukan hal lainnya yang serupa yakni berbicara di depan umum maka kita tidak lagi mengalami kesulitan yang berarti. Karna kemampuan kita akan hal tersebut sudah diasah sebelumnya melalui kegiatan khithabah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi yakni Sania Maslia Mukti yang mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kegiatan khithabah benar-benar berdampak positif terhadap diri saya, selain menimbulkan kepercayaan diri juga melatih saya untuk kemampuan-kemampuan lainnya. Seperti dapat menjadi mc, memimpin doa, membaca shalawat dll. Karna awalnya maju dalam kegiatan khithabahlah lalu selanjutnya saya punya kepercayaan diri untuk melakukan hal lainnya. Saya

⁶¹ Imam Syaukani, Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, Mei 2018

merasa sangat senang karna ternyata saya bukan hanya mampu untuk berpidato namun juga bisa untuk hal-hal lain.”⁶²

Dewi Saputri yang juga santri Pondok Pesantren Walisongo menyatakan bahwa kegiatan khithabah memberikan banyak manfaat selain percaya diri yakni:

“Kegiatan khithabah adalah kegiatan yang menyenangkan karena selain kita dapat berkumpul dengan teman-teman kita juga mendapatkan materi dari apa yang disampaikan petugas, dan kita juga dapat belajar dari yang kita lihat. Seperti menjadi MC, pembaca doa dll.”⁶³

Terakhir menurut Abdul Wahab santri putra Pondok Pesantren Wwalisongo Kotabumi mengatakan bahwa:

“Awal-awal saya menjadi santri ponpes walisongo saya merasa saya tidak memiliki kemampuan apa-apa dan tidak bisa melakukan banyak hal. Terutama jika itu harus berhadapan dengan orang banyak. Namun seiring dengan berjalannya waktu selama di pondok saya terus mengikuti banyak kegiatan dan yang paling berpengaruh adalah kegiatan bimbingan khithabah.”

Berdasarkan keseluruhan data yang telah penulis kumpulkan. Salah satunya menurut hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan bimbingan khithabah yang rutin dilakukan setiap hari kamis malam jum'at di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi membantu santri-santrinya dalam membentuk rasa percaya diri. Juga menambah wawasan dan mengasah kemampuan. Oleh karenanya santri menilai kegiatan bimbingan khithabah adalah kegiatan positif yang sangat membantu dalam membentuk rasa kepercayaan diri mereka.

2018 ⁶² Sania Maslia Mukti, Santri Pondok Pesantren Wwalisongo Kotabumi, *Interview*, April

⁶³ Dewi Saputri, Santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, *Interview*, April 2018

BAB IV

**PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN KHITHABAH SERTA DALAM
MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

**A. Pelaksanaan Bimbingan Khithabah dalam Membentuk Rasa Percaya Diri
Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi**

Pada bab ini, akan diberikan analisis terhadap adanya fungsi, tujuan, dan faktor serta pengaruh bimbingan khithabah dalam membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah menggunakan metode analisa data kualitatif. Proses analisa data yang penulis lakukan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, dimana penulis menganalisa seluruh data dari hasil penelitian lapangan, tentunya setelah mengalami proses edit data tanpa adanya pengecualian dan untuk lebih memudahkan proses analisa data dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam kehidupan sehari-hari pasti setiap individu pernah merasakan rasa gugup dan grogi saat berhadapan dengan banyak orang atau yang sering disebut dengan rasa tidak percaya diri. Terkadang rasa tidak percaya diri tersebut sampai membuat kita enggan untuk berbicara atau bahkan berhadapan di khalayak ramai. Ketika seorang mengalami rasa tidak percaya diri tersebut maka mereka akan

memiliki batasan-batasan dalam mengekspresikan dirinya. Padahal di dalam kehidupan ada beberapa moment yang mewajibkan kita untuk berhadapan dan berbicara di depan umum. Contoh apabila kita bertemu dengan lingkungan yang baru, atau bertemu dengan orang-orang yang baru maka mau tidak mau kita harus memperkenalkan diri kita dengan lantang di hadapan banyak orang namun karna rasa tidak percaya diri yang kita miliki kita hanya diam dan tidak berbuat apa-apa. Dalam menghadapi masalah tersebut maka hal yang perlu dilakukan adalah terus melatih rasa percaya diri kita dan menghilangkan ketakutan tersebut sedikit demi sedikit.

Kegiatan Khithabah merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan pelakunya berbicara di depan umum, hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab dua. Melatih kita untuk mengungkapkan kata demi kata dengan baik dan dengan susunan kata yang tepat. Dalam kegiatan khithabah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum kita melaksanakannya. Mempersiapkan diri adalah hal yang mutlak untuk dilakukan agar tidak terjadi sebuah kesalahan apabila tiba waktunya untuk tampil. Di antaranya adalah mengetahui jenis-jenis pidato, teknik berpidato dan lain sebagainya. Serta menyiapkan materi yang akan disampaikan sangatlah penting. Jangan sampai pada saat kita tampil kita tidak menguasai apa yang kita sampaikan. Maka bimbingan sebelum melaksanakan kegiatan khithabah berlangsung adalsah salah satu solusi yang dapat digunakan.

Salah satu Pondok Pesantren yang melaksanakan kegiatan khithabah dan diawali dengan bimbingan terlebih dahulu dalam membentuk rasa percaya diri

santri adalah Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi. Membentuk kepercayaan diri agar santri memiliki modal yang baik dalam memulai segala hal dalam hidupnya adalah sesuatu yang diperhatikan oleh pengurus pondok. Ketika melakukan kegiatan khithabah atau berpidato maka santri sudah mulai melatih dirinya untuk berbicara di depan umum. Mengatasi rasa gugup dan groginya dan menimbulkan jiwa percaya dirinya. Bahwa berbicara di depan umum bukanlah suatu hal yang sulit dan mustahil. Melainkan suatu hal yang pasti bisa dilakukan dengan kemauan dan usaha yang memadai.

Para santri mengatakan, kegiatan khithabah adalah kegiatan yang menyenangkan karena memberikan banyak dampak positif bagi mereka. Selain itu juga kegiatan khithabah sangat membantu mereka dalam mengatasi persoalan percaya diri. Karena memang tujuan utama dari kegiatan khithabah adalah untuk membentuk rasa percaya diri pada santri agar santri tidak lagi mengalami persoalan dalam segala hal terkait percaya diri.

Adapun kegiatan khithabah untuk membentuk rasa percaya diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”. (QS. Al-Imran: 139)

Manfaat kegiatan khithabah, pada dasarnya setiap orang ingin selalu tampil percaya diri agar dapat berinteraksi dengan baik apapun kondisinya. Setiap orang tentu memiliki kemampuan dan skillnya tersendiri. Sehingga tidak perlu mengalami ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Karena ketakutan-ketakutan tersebutlah yang kadang membatasi kita untuk meraih kesuksesan.

Kegiatan khithabah merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan sangat bermanfaat untuk diri yang melakukan kegiatan tersebut. Karena khithabah merupakan salah satu bentuk dakwah atau syiar agama. Menyampaikan materi yang bermanfaat bagi orang banyak. Apabila dari apa yang kita sampaikan tersebut diambil dengan baik oleh yang mendengar lalu dipraktikkan di dalam kehidupannya maka kita mendapat jariah pahala dari orang tersebut tanpa mengurangi pahala si orang tadi. Itulah mengapa bahwa setiap muslim wajib menyampaikan walaupun hanya satu ayat yang dia ketahui. Maka dijelaskan bahwa manfaat dari kegiatan khithabah adalah :

1. Membentuk rasa percaya diri saat berbicara dan berhadapan dengan orang di depan umum.
2. Mengatasi persoalan-persoalan seperti gugup dan grogi.
3. Melatih kemampuan lainnya terkait dengan tampil di depan umum.
4. Menambah wawasan baru dari apa yang disampaikan.
5. Memperoleh pahala karena menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak.

6. Menambah keimanan kepada Allah SWT

Maka, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat melakukan kegiatan bimbingan khithabah adalah untuk membentuk rasa percaya diri. Karna setiap individu selalu mengalami rasa grogi dan gugup apabila harus berhadapan dan berbicara di depan umum.

B. Kegiatan Bimbingan Khithabah dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

Berdasarkan hasil interview dan observasi, pelaksanaan kegiatan bimbingan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi memiliki implikasi terhadap diri santri yaitu percaya diri, menambah wawasan serta mengasah kemampuan diri untuk hal lain, hal ini sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Percaya Diri

Sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil interview dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan khithabah yang setiap seminggu sekali dilakukan memiliki dampak yaitu timbulnya rasa percaya diri. Khithabah sebagai salah satu kegiatan berbicara di depan umum melatih kita untuk mengatur emosi dengan baik dan mengatasi segala persoalan yang membuat kita merasa tidak percaya diri. Khithabah dilakukan dengan persiapan yang matang baik secara

materi ataupun mental dari yang menyampaikan. Hal ini sebagaimana teori yang telah disebutkan sebelumnya di BAB II halaman 29.

Menurut penulis dengan melakukan kegiatan khithabah, grogi, minder dan gugup saat harus berbicara dan berhadapan dengan orang banyak di depan umum akan teratasi dengan baik. Bahkan dengan rutin melakukan kegiatan khithabah santri dapat menjadi pembicara yang baik nantinya. Karna kemampuan berbicara yang terus diasah sehingga dapat dijadikan pengalaman dan terus berkembang menjadi lebih baik. Tidak mengherankan apabila nantinya harus berhadapan dengan situasi yang sama di luar dari pondok maka santri yang biasa melaksanakan kegiatan khithabah tidak akan lagi mengalami keuslitan yang berarti.

Semakin sering kita tampil di depan umum maka semakin tumbuh lah rasa percaya diri kita. Dengan begitu kita akan semakin mudah dalam mengatasi tekanan-tekanan akibat stress saat akan berbicara di depan umum. Itu karna pengalaman kita sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah jika harus berbicara di depan umum. Bahwa saya bisa melakukan hal tersebut dan ternyata itu adalah kegiatan yang menyenangkan. Dari pengalaman-pengalaman tersebutlah kita terus dan terus dapat mengeksplorasikan diri kita, kemampuan kita serta wawasan yang kita miliki sehingga berbicara di

depan umum bukanlah suatu lagi masalah melainkan sebagai wadah bagi kita untuk menyampaikan ide dan gagasan yang kita miliki.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan teori sebelumnya yang ada pada halaman 38 sebagaimana disebutkan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Sehingga semakin sering santri tampil dalam pelaksanaan khithabah maka semakin banyak pengalaman yang ia miliki dan tentu saja berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang ia miliki.

Khithabah juga sebagai salah satu sarana untuk kita agar senantiasa ingat dan dekat kepada Allah SWT. Karna kita menyampaikan pesan-pesan dakwah yang pada intinya adalah amar ma'ruf dan nahi munkar. Yaitu menyeru kepada yang baik dan mencegah daripada yang buruk. Seruan tersebut bukan hanya untuk orang lain akan tetapi untuk diri kita juga yang menyampaikan. Ketika kita melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah maka hati kita tentunya akan terpaut dan senantiasa ingat dengan Allah.

Ketika kita sudah menjadi hamba yang selalu ingat kepada Allah SWT maka tentu kita akan selalu percaya diri. Karna kita sudah melakukan hal yang benar. Dengan rasa percaya diri inilah sebagai

modal kita dalam menghadapi segala situasi yang ada di kehidupan sehari-hari kita. Membuat kita menjadi pribadi yang optimis dan dapat mengatasi segala tekanan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri kita sendiri.

2. Menambah Wawasan

Masih berdasarkan hasil interview dan wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Kotabumi, mereka mengatakan bahwa melaksanakan kegiatan khithabah menambah ilmu atau wawasan baru bagi mereka. Bagi para santri melaksanakan kegiatan khithabah berarti juga menambah wawasan baru terhadap berbagai ilmu. Karna apa yang disampaikan tentu saja memiliki cakupan yang luas yang kita akan terus menggali topic tersebut untuk saling mendukung topic lainnya.

Dengan menggali suatu topic secara lebih mendalam maka kita sudah menambah wawasan yang baru bagi kita. Menggali suatu topik bisa dilakukan dengan membaca, bertanya kepada yang lebih ahli atau juga melalui pengamatan-pengamatan yang ada di sekitar kita. Hal-hal tersebut menjadikan otak kita terus berfikir dan mengupayakan dengan baik pada memori kita. Informasi baru tersebut akan dikelola oleh otak kita menjadi sebuah memori yang akan terus kita ingat dan dapat dimanfaatkan apabila diperlukan nantinya.

Santri juga mengatakan bahwa dengan wawasan baru yang mereka dapatkan dari mendalami topik yang disampaikan ternyata juga bermanfaat untuk kegiatan lainnya. Seperti saat menjawab pertanyaan di sekolah, sebagai tuntunan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan masih banyak lagi hal bermanfaat lainnya.

3. Mengasah Kemampuan Diri

Kegiatan bimbingan khithabah yang dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi memiliki dampak yang besar bagi para santri khususnya yaitu dapat mengasah kemampuan diri santri untuk dapat melakukan kegiatan lainnya yang juga membutuhkan kepercayaan diri untuk melakukannya.

Berdasarkan teori kemampuan diri dapat terbentuk apabila kita mampu mempercayai diri kita sendiri bahwa kita bisa melakukan hal tersebut. Kita terus meyakini bahwa tidak ada yang tidak mampu kita lakukan asalkan kita berusaha dengan semaksimal mungkin dan tidak mudah menyerah atas suatu situasi dan kondisi.

Hal ini sejalan dengan perilaku yang santri yang tidak takut untuk diberikan tugas apapun saat tampil di depan umum. Karna mereka memang telah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan rasa percaya diri itu juga mereka mengasah kemampuan-kemampuan mereka yang lain agar mereka dapat mengetahui sejauh mana mereka

dapat mengeksplorasi diri mereka. Dengan mengasah kemampuan baru kita akan menemukan sisi baru dari diri kita.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan mengacu pada rumusan masalah yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan kegiatan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at. Sebelum kegiatan khithabah dilaksanakan santri terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dari ustadz dan ustadzah pada hari selasa dan rabu. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan khithabah diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al Qur'an, pembacaan shalawat Nabi, sambutan-sambutan, penyampaian materi dan yang terakhir ditutup dengan doa.
2. Kegiatan bimbingan khithabah yang dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi berimpilkasi bagi kehidupan santri yaitu membentuk kepercayaan diri pada diri santri, menambah wawasan baru bagi santri, serta mengasah kemampuan diri santri saat berbicara di depan umum.

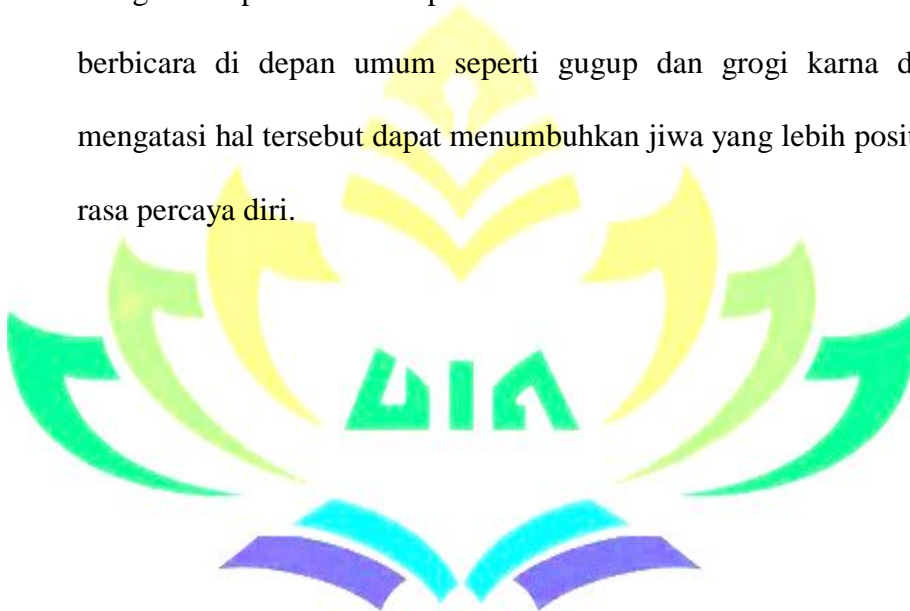
B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan khithabah di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi yang dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at setelah

sholat Isya dan berakhir hingga tengah malam menyebabkan santri cukup kelelahan setelah seharian beraktifitas di sekolahnya, oleh karenanya pengurus Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi perlu mempertimbangkan waktu pelaksanaan yang dapat memberikan waktu istirahat yang cukup bagi santri setelahnya.

2. Kepada para santri Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan terkait ketakutan dalam berbicara di depan umum seperti gugup dan grogi karna dengan mengatasi hal tersebut dapat menumbuhkan jiwa yang lebih positif dan rasa percaya diri.



DAFTAR PUSTAKA

- . Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fitri Dwi Hartanti Maylando. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII MTs N Tempel Sleman Yogyakarta*. Skripsi Program Sarjana Sastra 1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Humanoria UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973.
- Irawan, Soeharto. *Metode Penelitian Sosial, Suatu teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- John, W Creswell. *Research Design Qualitatif, Kuantitatif, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition, di terjemahkan oleh Ahmad Awaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1986.
- Muhammad, Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa, 1987.
- Norton, Richie. *Kekuatan Dalam Melalui Hal Bodoh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Sadih, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Sarastika, Pradipta *Stop Minder dan Grogi*, (Yogyakarta: Araska, 2014.
- Sarlina, Zeti, *Metode Pelatihan Khitobah di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krepyak Yogyakarta*. Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jakarta, 2006.

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R n' D* . Bandung: Alfabeta 2011.
- Sulistyaningsih, Hemani, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Self Confident Siswa Kelas VIII F di MTs N Seyegan Sleman Yogyakarta*. Skripsi Program Sarjana Strata 1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Syahdania E. Prasetya, *Strategi Mengembangkan Potensi Diri*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Tasmara, T, *Spiritual centered leadership (kepimpinan berbaris spiritual)*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Taylor, Ros, *Kiat-kiat Pede*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Usman, Husnaini. *Metodologi Penelitian Social*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Utami, Fitriani Dewi, *Publik Speaking; Kunci Sukses Bicara di depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2013.
- Yofinta, Apianti R. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks, 2003.
- Yofita, Aprianti R. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2003.
- Aisyah, Nur. Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), (Mei 2013) ,h. 108-121
- Alhadharah. Fungsi Kinesik Dalam Berpidato. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22) (Juli-Desember 2012), h. 119-128.
- Amy Sabila. Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan, *Jurnal Pesona* 1(1)(Januari 2015), h.28-41
- Ridwan Aang. Ragam Khitobah Ta'tsiriyah; Sebuah Telaah Ontologis. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), (Januari-Juni 2011), h. 8.
- Rohayati, Iceu. Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Edisi Khusus*, ISSN: 1412-565X (Agustus 2011). h. 3

Siska, Sudardjo, Esti Hayu Prmaningsih. Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0215-8884 No. 2 (2003). h. 67-71

Siti Rochmah Maulida, Dhini Rama Dhania. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 11(2), (Oktober 2012), h. 4

Wahyuni, Sri. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 2(1) (2014), h.50-64

Zaini Ahmad. Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2) (Juli-Desember 2013). h. 2.

Kepercayaan Diri, (online) Di akses di <http://www.kajianpustaka.com/2015/07/kepercayaan-diri.html> pada tanggal 15-10-2017

Kriteria Pidato Yang Baik” (On-Line), tersedia di: <https://www.scribd.com/doc/229905694/Kriteria-Pidato-Yang-Baik> (5 Februari, pukul 19.40 WIB)

Pengertian Khutbah, Tabligh dan Dakwah beserta Ketentuannya (online) Di akses di <http://www.siswamaster.com/2016/05/pengertian-khutbah-tabligh-dan-dakwah-beserta-ketentuannya.html> pada tanggal 15-10-2017